

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN IBU BALITA DALAM PENANGANAN CHOKING MELALUI EDUKASI DAN DEMONSTRASI DI POSYANDU ILP SEROJA PUSKESMAS SUKORAME KOTA KEDIRI

IMPROVING THE KNOWLEDGE AND SKILLS OF MOTHERS OF CHILDREN UNDER FIVE REGARDING CHOKING MANAGEMENT THROUGH EDUCATION AND DEMONSTRATION AT THE SEROJA ILP POSYANDU, SUKORAME COMMUNITY HEALTH CENTER, KEDIRI CITY

Sri Haryuni^{1*}, Erik Irham Lutfi², Susmiati³, Ali Mansyur⁴, Ani Sutriningsih⁵

1,2,3,4 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

5 Universitas Tribuana Tungadewi Malang

*Korespondensi Penulis : sri.haryuni@unik-kediri.ac.id

Abstrak

Tersedak (*choking*) pada anak merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan segera karena dapat menyebabkan gangguan jalan napas hingga kematian apabila tidak ditangani dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara awal, diketahui bahwa pengetahuan ibu balita mengenai penanganan *choking* masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan *choking* setelah diberikan edukasi dan demonstrasi. Metode yang digunakan adalah edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi praktik penanganan *choking*. Kegiatan dilaksanakan di Posyandu ILP Seroja, Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, dengan melibatkan seluruh ibu balita sebagai peserta. Jumlah sampel sebanyak 18 orang yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sedangkan keterampilan dinilai melalui lembar observasi praktik. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kurang (61,1%) dan keterampilan kurang (72,2%). Setelah diberikan edukasi dan demonstrasi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan baik (77,8%) dan keterampilan baik (83,3%). Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa edukasi dan demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam penanganan *choking*. Kegiatan edukasi dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan ibu balita dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus tersedak. Program edukasi serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menangani keadaan kegawatdaruratan pada anak serta mencegah kematian akibat keterlambatan penanganan tersedak.

Kata kunci: *choking*, edukasi, demonstrasi, ibu balita, keterampilan, pengetahuan.

Abstract

Choking in children is a medical emergency that requires immediate management because it can cause airway obstruction and lead to death if not treated promptly and appropriately. Based on the preliminary interviews, the knowledge of mothers with toddlers regarding choking management was still inadequate. This community service program aimed to analyze the improvement in mothers' knowledge and skills regarding choking management following an educational intervention and practical demonstration.

The intervention consisted of health education through lectures and demonstrations of choking first-aid techniques. The program was conducted at ILP Seroja Integrated Health Post (Posyandu), Sukorame Public Health Center, Kediri City, involving all mothers of toddlers as participants. A total of 18 participants were recruited using a total sampling technique. Knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires, while skills were evaluated through an observational checklist during practical sessions. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test.

The results showed that before the intervention, most participants had poor knowledge (61.1%) and poor skills (72.2%) in managing choking. Following the educational intervention and practical demonstration, the majority of participants demonstrated good knowledge (77.8%) and good skills (83.3%). The Wilcoxon signed-rank test revealed a statistically significant improvement in both knowledge and skills ($p = 0.000$; $p < 0.05$), indicating that the educational intervention and demonstration effectively enhanced mothers' competence in choking management.

Educational sessions combined with practical demonstrations were effective in improving mothers' preparedness to provide first aid for choking incidents in children. Similar community-based educational programs are recommended to be implemented continuously to strengthen community capacity in managing pediatric emergencies and to prevent child mortality resulting from delayed choking management.

Keywords: *choking, community education, demonstration, mothers of toddlers, knowledge, skills.*

Pendahuluan

Tersedak merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi pada anak dan dapat berakibat fatal apabila tidak segera ditangani dengan tepat (Umar et al., 2022). Anak, khususnya usia balita, memiliki risiko tinggi mengalami tersedak karena kebiasaan memasukkan benda ke dalam mulut serta belum berkembangnya kemampuan mengunyah dan menelan secara sempurna. Kondisi ini dapat menyebabkan obstruksi jalan napas yang berpotensi menimbulkan hipoksia, kerusakan otak, bahkan kematian dalam waktu singkat apabila tidak dilakukan pertolongan pertama secara cepat dan benar (Karisik, 2023).

Secara global, kejadian tersedak pada anak masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Data World Health Organization menunjukkan bahwa cedera tidak disengaja merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak, dan aspirasi benda asing termasuk di dalamnya. Diperkirakan lebih dari 45.000 kematian anak setiap tahun di seluruh dunia berkaitan dengan kejadian tersedak dan aspirasi. Sementara itu, data dari Centers for Disease Control and Prevention melaporkan bahwa di Amerika Serikat, tersedak merupakan salah satu penyebab utama cedera fatal pada anak, dengan sekitar 12.000–13.000 kasus kunjungan gawat darurat per tahun pada anak usia <14 tahun, dan sebagian besar terjadi pada anak usia di bawah 4 tahun (Korycka et al., 2024). Selain itu, sekitar 60–80% kasus tersedak pada anak disebabkan oleh makanan, seperti kacang-kacangan, permen, dan makanan berukuran kecil lainnya (Lorenzoni et al., 2022).

Di Indonesia, meskipun data nasional yang spesifik masih terbatas, kejadian tersedak

pada anak sering ditemukan di layanan gawat darurat dan menjadi salah satu kondisi yang memerlukan penanganan segera untuk mencegah komplikasi serius. Tingginya angka kejadian serta potensi fatalitas menunjukkan bahwa tersedak pada anak merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam aspek pencegahan dan penanganan awal di masyarakat.

Penanganan tersedak pada anak memerlukan keterampilan dasar yang seharusnya dimiliki oleh orang tua, maupun masyarakat umum. Namun, pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum memahami cara penanganan yang tepat, bahkan seringkali melakukan tindakan yang tidak sesuai, seperti memberikan minum atau memasukkan jari secara sembarangan ke dalam mulut anak, yang justru dapat memperburuk kondisi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan penanganan darurat dengan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait penanganan tersedak pada anak menjadi sangat penting, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Edukasi yang diberikan secara sistematis dan praktis diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kejadian tersedak, sehingga mampu melakukan tindakan pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan aman sebelum mendapatkan penanganan lebih lanjut dari tenaga Kesehatan (Pondete et al., 2022).

Meskipun kejadian tersedak pada anak telah banyak dilaporkan sebagai salah satu penyebab utama kegawatdaruratan dan kematian akibat cedera tidak disengaja, upaya

penanganan di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek klinis penanganan tersedak di fasilitas pelayanan kesehatan, sementara kajian mengenai kesiapsiagaan masyarakat, khususnya orang tua dan guru, dalam melakukan pertolongan pertama masih relatif terbatas. Selain itu, intervensi edukasi yang telah dilakukan umumnya belum terstandar dan kurang menekankan pada metode praktik langsung yang aplikatif.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan keterampilan praktis dalam menangani kasus tersedak pada anak. Banyak masyarakat yang mengetahui secara umum tentang bahaya tersedak, namun belum mampu melakukan tindakan pertolongan pertama secara tepat dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup, tetapi perlu disertai dengan pelatihan keterampilan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan melalui metode edukasi yang interaktif dan demonstratif. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam penanganan tersedak pada anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat serta menurunkan risiko komplikasi akibat keterlambatan penanganan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan tersedak pada anak melalui metode edukasi dan demonstrasi. Diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan keselamatan anak serta menurunkan risiko komplikasi dan kematian akibat keterlambatan penanganan tersedak.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dengan metode penyuluhan dan demonstrasi praktik penanganan tersedak (*choking*) pada anak. untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei di Posyandu ILP Seroja, Puskesmas Sukorame, Kota Kediri, dengan sasaran utama ibu yang memiliki anak usia balita. Peserta kegiatan berjumlah 18 orang yang dipilih menggunakan teknik total sampling berdasarkan kriteria memiliki anak usia 0–5 tahun atau berinteraksi langsung dengan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam proses perencanaan, tim pengabdian melibatkan kader Posyandu, bidan wilayah, dan perwakilan ibu balita untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait penanganan tersedak pada anak. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum memahami langkah pertolongan pertama saat anak mengalami tersedak. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, materi edukasi, metode penyampaian, jadwal kegiatan, serta media pembelajaran disusun bersama agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Keterlibatan kader Posyandu juga dilakukan dalam proses pengorganisasian peserta, penyebaran informasi kegiatan, serta koordinasi pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas, kader Posyandu, dan tokoh masyarakat setempat, penyusunan materi edukasi, serta penyiapan media pembelajaran berupa leaflet dan alat peraga (*phantom/manekin* anak). Materi yang diberikan meliputi pengertian tersedak, penyebab, tanda dan gejala, serta langkah-langkah penanganan tersedak sesuai standar pertolongan pertama.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi langsung teknik penanganan tersedak pada anak, meliputi *back blows* dan *abdominal thrust* yang disesuaikan dengan usia anak. Peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pengalaman yang pernah dialami, mengajukan pertanyaan, serta melakukan praktik secara langsung menggunakan manekin dengan bimbingan fasilitator. Kader Posyandu turut berperan mendampingi peserta selama praktik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif.

Tahap evaluasi dilakukan pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*, sedangkan

keterampilan dinilai melalui observasi praktik menggunakan lembar *checklist*. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan uji Wilcoxon untuk membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi. Hasil evaluasi juga didiskusikan bersama kader Posyandu dan peserta sebagai bahan refleksi serta tindak lanjut dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kejadian tersedak pada anak. Melalui metode ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan penanganan tersedak secara cepat, tepat, dan aman, serta tercipta keberlanjutan edukasi melalui peran aktif kader Posyandu di lingkungan masyarakat.

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penanganan tersedak pada anak telah dilaksanakan dengan jumlah peserta dari ibu anak balita sebanyak 18 orang. Kegiatan dilakukan melalui metode edukasi dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil evaluasi pengetahuan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, diperoleh adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Sebagian besar nilai pre-test kurang sebesar 61,1%, sedangkan nilai post-test sebagian besar meningkat menjadi baik sebesar 77,8%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian tersedak, tanda dan gejala, serta langkah penanganan yang tepat.

Selain itu, hasil observasi keterampilan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melakukan teknik penanganan tersedak dengan lebih baik setelah mengikuti sesi demonstrasi dan praktik. Pada penilaian awal, sebagian peserta belum mampu melakukan teknik back blows dan abdominal thrust dengan benar. Namun, setelah intervensi, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan keterampilan, terutama dalam hal posisi yang tepat, teknik pelaksanaan, serta urutan tindakan.

Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, ditandai dengan keaktifan dalam diskusi, partisipasi dalam praktik, serta kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator.

Tabel 1. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Kategori Pengetahuan	Pre Test (%)	Post Test (%)
Baik	2 (11,1)	14 (77,8)
Cukup	5 (27,8)	4 (22,2)
Kurang	11 (61,1)	0 (0)
Total	18 (100)	18 (100)
$p = 0.000$	$\alpha = 0.05$	

Tabel 2. Keterampilan sebelum dan setelah diberikan demonstrasi

Kategori Keterampilan	Pre Test (%)	Post Test (%)
Baik	1 (5,6)	15 (83,3)
Cukup	4 (22,2)	3 (16,7)
Kurang	13 (72,2)	0 (0)
Total	18 (100)	30 (100)
$p = 0.000$	$\alpha = 0.05$	



Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi dan demonstrasi praktik efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait penanganan tersedak pada anak. Peningkatan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui metode edukatif mampu meningkatkan aspek kognitif peserta. Menurut teori pengetahuan yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom (Yamamoto, 2023), pengetahuan merupakan

domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya kemampuan seseorang dalam memahami, mengingat, dan menerapkan suatu tindakan. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar peluang individu tersebut mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi suatu keadaan darurat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, tanda, serta langkah pertolongan pertama pada kasus tersedak.

Selain peningkatan pengetahuan, aspek keterampilan juga mengalami perubahan yang bermakna. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta belum mampu melakukan teknik penanganan tersedak secara benar, terutama dalam menentukan posisi korban, melakukan teknik *back blows*, serta *abdominal thrust*. Setelah diberikan demonstrasi dan kesempatan praktik langsung menggunakan manekin, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan tindakan sesuai prosedur. Hasil ini sejalan dengan teori *Psychomotor Domain* yang dikembangkan oleh Elizabeth Simpson, yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik berkembang melalui tahapan persepsi, kesiapan, respons terpandu (*guided response*), mekanisme, hingga menjadi gerakan yang terampil melalui latihan berulang (Nasrudin et al., 2024). Demonstrasi dan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan psikomotor sehingga keterampilan menjadi lebih optimal.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, yaitu kombinasi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles bahwa orang dewasa belajar lebih efektif ketika materi yang diberikan berkaitan dengan kebutuhan nyata, melibatkan pengalaman peserta, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif (Blackard et al., 2024). Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berdiskusi mengenai pengalaman menghadapi anak tersedak dan mempraktikkan teknik pertolongan pertama secara langsung. Proses tersebut meningkatkan pemahaman sekaligus mempermudah peserta mengingat prosedur yang benar.

Efektivitas demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan juga dapat dijelaskan melalui Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku baru melalui proses observasi (*observational learning*), imitasi, dan latihan terhadap model yang diperagakan. Pada kegiatan ini, fasilitator berperan sebagai model dalam memperagakan teknik penanganan tersedak, kemudian peserta menirukan dan memperoleh umpan balik secara langsung. Proses ini mempercepat pembentukan keterampilan sekaligus meningkatkan keyakinan peserta dalam melakukan tindakan secara mandiri.

Temuan dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sebelum edukasi masih terdapat miskonsepsi di masyarakat mengenai penanganan tersedak, seperti memberikan minum atau memasukkan jari ke dalam mulut anak secara sembarangan. Tindakan tersebut justru berpotensi mendorong benda asing semakin masuk ke saluran napas sehingga memperberat obstruksi jalan napas. Setelah edukasi, peserta mampu membedakan tindakan yang benar dan yang harus dihindari, sehingga menunjukkan terjadinya perubahan pengetahuan sekaligus perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut menerapkan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selain perubahan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam memberikan pertolongan pertama. Menurut teori *Self-Efficacy* dari Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya sangat memengaruhi kesiapan dalam melakukan suatu Tindakan (Vancouver, 2018)(Schunk & DiBenedetto, 2021). Demonstrasi dan praktik langsung memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk melakukan penanganan tersedak apabila menghadapi kejadian nyata. Dalam situasi kegawatdaruratan, kepercayaan diri sangat penting karena tindakan yang cepat, tepat, dan sesuai prosedur dapat meningkatkan peluang keselamatan anak.

Dari perspektif kegawatdaruratan, tersedak merupakan keadaan yang memerlukan penanganan segera karena sumbatan jalan napas dapat menyebabkan hipoksia dalam waktu singkat dan berlanjut menjadi henti napas bahkan henti jantung apabila tidak segera ditangani (Nah et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, menjadi faktor penting dalam memberikan pertolongan pertama sebelum anak mendapatkan pelayanan kesehatan. Edukasi masyarakat mengenai penanganan tersedak merupakan salah satu bentuk upaya promotif dan preventif yang dapat menurunkan risiko komplikasi maupun kematian akibat keterlambatan penanganan.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang relatif sedikit dapat membatasi generalisasi hasil kegiatan. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan dan keterampilan peserta dalam jangka panjang. Perbedaan karakteristik peserta, seperti tingkat pendidikan, pengalaman mengasuh anak, serta pengalaman menghadapi kejadian tersedak sebelumnya, juga berpotensi memengaruhi hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, diperlukan program edukasi yang berkelanjutan melalui kegiatan Posyandu dengan melibatkan kader kesehatan sebagai edukator masyarakat. Penguatan pembelajaran dapat dilakukan melalui simulasi berkala, penggunaan media audiovisual, video edukasi, serta pelatihan berbasis skenario agar keterampilan peserta tetap terpelihara. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk mengetahui retensi pengetahuan dan keterampilan setelah beberapa bulan pasca-intervensi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesaat, tetapi juga mampu membangun kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, khususnya kasus tersedak pada anak.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penanganan tersedak pada anak menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi dan demonstrasi praktik memiliki efektivitas

yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan setelah dilakukan penyuluhan dan praktik langsung. Peserta tidak hanya mampu memahami konsep dasar terkait tersedak, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama secara lebih tepat dan sistematis.

Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam mentransfer pengetahuan sekaligus keterampilan kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, khususnya tersedak pada anak, sehingga diharapkan dapat menurunkan risiko komplikasi dan kematian akibat keterlambatan atau kesalahan penanganan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh kader dan petugas posyandu ILP Seroja Puskesmas Sukorame Kota Kediri, dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan (S1) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas kadiri yang membantu dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat. Tak lupa kami ucapkan terima kasih juga kepada seluruh ibu balita yang telah mengikuti kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Blackard, J. T., Johnstone, M., Kopras, E. J., & Lamkin, M. K. (2024). *Andragogy in Practice: Applying a Theoretical Framework to Team Science Training in Biomedical Research*. 81(March), 1–8. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.12651>
- Karisik, M. (2023). *FOREIGN BODY ASPIRATION AND INGESTION IN*. 105–112. <https://doi.org/10.20471/acc.2023.62.s1.13>
- Korycka, K., Mormul, A., Korab, M., & Smalira, J. (2024). *Choking in children: causes, prevention and intervention strategies*. LXXVII(9). <https://doi.org/10.36740/WLek202409123>
- Lorenzoni, G., Hochdorn, A., Vrizz, G. B., & Francavilla, A. (2022). *Regulatory and*

- Educational Initiatives to Prevent Food Choking Injuries in Children: An Overview of the Current Approaches.* 10(May).
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.830876>
- Nah, S., Lee, Y., Choi, S. J., Lee, J., Hwang, S., Lim, S., Lee, I., & Cho, Y. S. (2024). *Current trends in emergency airway management: a clinical review.* 11(3), 243–258.
- Nasrudin, E., Anwar, S., & Rahman, R. A. (2024). Analysis of Psychomotor Domain Objectives from the Perspective of Educational Theorists. *Journal of Education and Learning Sciences*, 04(01), 13–25.
- Pondete, M. A., Barlianto, W., & Suryanto, S. (2022). *Education for parents regarding choking prevention and handling on children: a scoping review.* 11(2), 672–679.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i2.21119>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Chapter Four - Self-efficacy and human motivation. In A. J. B. T.-A. in M. S. Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, pp. 153–179). Elsevier.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Umar, E., Fitriani, A., Fitriani, W., Agustin, A., Artyaswati, T., & Aini, N. (2022). Pertolongan Pertama Pada Anak Tersedak Secara Mandiri Di Rumah First Aid for Choking Children Independently at Home. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 27–29.
- Vancouver, J. B. (2018). *Chapter Six - Self-Efficacy's Role in Unifying Self-Regulation Theories* (A. J. B. T.-A. in M. S. Elliot (ed.); Vol. 5, pp. 203–230). Elsevier.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.adms.2018.01.005>
- Yamamoto, N. B. T.-F. of B. S. (2023). *Chapter 2 - Taxonomy* (pp. 27–74). Elsevier.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-824411-1.00006-5>